

PEMIKIRAN FILSAFAT IMMANUEL KANT

*M. Zainal Abidin**

ABSTRAK

This paper tries to study the philosophical thought of one of western greatest philosopher, that's Immanuel Kant. In studying the philosophical thought of Kant, the writer bounds in to three things. Firstly, about Kant and his theory of knowledge; secondly, about his ideas on deontology and categorical imperatif; thirdly, about his opinion on postulat of practical reason, namely about the freedom of will, the imortality of spirit and about the being of God. Actually, the philosophical thought of Kant was not out of critics. Here, the writer uses the opinion of Hegel and MacIntyre as to criticize the ideas of Kant. However, as for the writer, out of the strength and the weakness of Kant's thought, he was really one of western philosopher who made the great influence to the preference western philosophy after him.

Kata Kunci: teori pengetahuan, deontologi, imperatif kategoris, rasio praktis

PENDAHULUAN

Kant (1724-1804), demikian panggilan akrab Immanuel Kant, merupakan tokoh terkemuka dalam pemikiran Filsafat Barat, yang banyak meninggalkan jejak-jejak bagi perkembangan pemikiran dunia filsafat selanjutnya.¹ Dilahirkan di Konigsberg, sebuah kota kecil di Prusia Timur, Kant menghabiskan masa hidupnya di kota kelahirannya ini. Ketika berumur 16 tahun, Kant memasuki Universitas Konigsberg; yang setelah lulus lalu menjadi guru privat di beberapa keluarga kaya. Tahun 1755, ia kembali ke universitas menjadi dosen di Konigsberg, dan baru lima belas

*Dosen Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin

¹Sebagai ilustrasi bagaimana popularitas dan pengaruh Kant bagi banyak pemikir setelahnya, bisa dilihat dari banyaknya bahasan dan diskusi tentang Kant dalam *cyberspace*, setidaknya dari hasil eksplorasi penulis ketika mencari informasi dengan menulis nama Immanuel Kant lewat satu mesin pencari (*search engine*), yaitu google ada sekitar 2.580.000 kata yang dapat ditelusuri lebih lanjut.

tahun kemudian diangkat menjadi guru besar logika dan metafisika. Pada tahun 1796, ia berhenti memberi kuliah dengan alasan usia tua. Pada 1798 kesehatannya mulai menurun, terakhir pada 1804 meninggal dalam keadaan pikun.²

Karya-karya yang ditulis Kant antara lain, *Universal Natural History And Theory On The Heavens* (1755) *Dreams of A Spirit-Seer* (1766); *Inaugural Dissertation* (1770); *The Critique of Pure Reason* (1781); *Fundamental Principles of the Metaphysic of Morals* (1785); *Critique of Practical Reason* (1788); *Critique of Judgement* (1790); *Metaphysical Foundations of Natural Science* (1786); *Religion within the Bounds of Reason Alone* (1793); *Perpetual Peace* (1795); *Introduction to the Metaphysics of Morals* (1797), sering ditranslasi menjadi dua bagian, yaitu: *The Metaphysical Principles of Right* and *Metaphysical Principles of Virtue* dan *The Metaphysical Elements of Ethics The Science of Right*.³

Tulisan-tulisan Kant umumnya susah untuk dipahami, bahkan bisa dikatakan sebagai buku filsafat yang sangat berat untuk ditelaah, sangat bertele-tele, menjengkelkan dan sulit dimengerti.⁴ Tapi tidak demikian dengan kuliah-kuliahnya. Tubuhnya memang rada pendek, hingga ketika berbicara dibalik mimbar hanya kepalanya yang lebar dan berwig yang kelihatan di mata para pendengarnya. Tetapi, kepala yang sedang berbicara itu mengeluarkan berbagai gagasan, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang brilian dan mengesankan.

Tulisan ini membahas tiga hal mendasar dari pemikiran filsafat Kant, yakni pandangannya tentang teori pengetahuan, kemudian pemikirannya mengenai deontologi dan imperatif kategoris, serta yang terakhir berkenaan dengan gagasannya mengenai postulat rasio praktis yang

²Lihat Donny Gahril Adian, *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2002) hal. 19, juga M. Amin Abdullah, *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung, Mizan, 2002), hal. 33.

³Immanuel Kant (1724-1804) dalam www.knuten.liu.se.htm. Bagi yang suka berselancar di dunia maya, sebagian besar dari karya yang ditulis Kant ini bisa dinikmati dengan gampang, karena sudah disajikan dalam bentuk e-books, dan dapat di *download* dengan gratis.

⁴Kant umumnya menulis dalam bahasa Jerman, dan kemudian banyak ditranslasi ke dalam bahasa Inggris, dan bahasa Eropa lainnya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, karya yang ditulis secara langsung oleh Kant, sepanjang yang diketahui penulis, belum ada, asumsi penulis, barangkali ini disebabkan sulitnya untuk memahami karya-karya Kant.

terdiri dari tiga hal; kebebasan kehendak; immortalitas jiwa; dan (3) adanya Allah. Selanjutnya, akan dikemukakan juga kritikan atas pemikiran Kant dengan mengambil pandangan dari Hegel dan MacIntyre.

PEMBAHASAN

1. Kant dan Teori Pengetahuan

Adalah penting untuk menangkap suasana intelektual pemikiran filosofis di zaman Kant bila seseorang mencoba memahami dan mendalami pemikiran Kant. Karyanya mengenai teori pengetahuan di hasilkan pada waktu ada ketegangan antara pendekatan *continental*, yang menekankan pemikiran rasional, dan aliran Inggris, yang menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan.⁵

Kant menentang kedua posisi ekstrem tersebut, bahwa semua pengetahuan muncul dari pengalaman, dan bahwa ada pengetahuan yang terlepas sama sekali dari pengalaman. Sebaliknya, dia yakin bahwa semua pengetahuan berhubungan dengan pengalaman, tetapi tidak dapat direduksikan kepada apa yang kita alami. Kant kemudian mengambil jalan tengah antara empirisisme dan rasionalisme. Ia menyebutnya idealisme transendental.

Kant melukiskan idealisme transendental sebagai keyakinan bahwa kita mempunyai pengetahuan hanya mengenai “penampilan” dan bukan mengenai “benda sebagaimana adanya”.⁶ Penampilan dapat diketahui melalui pengalaman, tetapi bendanya sendiri tidak dapat diketahui sama

⁵Menurut Kant, rasionalisme dan empirisisme terlampau ekstrem dalam mengklaim sumber pengetahuan manusia. Kant menyatakan bahwa proses transformasi dari impresi-impresi (*sense-data*) menjadi pengetahuan lewat suatu proses yang sifatnya mental. Itu berarti proses terjadinya pengetahuan juga melibatkan konstruksi subyek manusia melalui kategori-kategori dibenaknya. Manusia memiliki kategori-kategori apriori yang berfungsi menata kesan-kesan inderawi yang datang dari realita eksternal (*aposteriori*). Lihat Donny Gahril Adian, *op.cit.*, hal. 19-20.

⁶Kant tidak selalu jelas mengenai apa yang dimaksud dengan ini. Kadang-kadang ia menulis seolah-olah penampilan adalah penampilan diri suatu macam kenyataan yang tersembunyi dari kita, di mana-mana ia menulis seolah-olah penampilan merupakan entitas bebas yang kita amati dan temukan. Lihat Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hal. 196.

sekali, sebab tidak ada sesuatu pun yang dapat diketahui pikiran tanpa kita mengalaminya.

Kritisisme Kant di atas dapat dianggap sebagai suatu usaha raksasa untuk mendamaikan rasionalisme dengan empirisisme. Rasionalisme mementingkan unsur *a priori* dalam pengenalan, yang lepas dari pengalaman (seperti misalnya ide-ide bawaan ala Descartes), sedang empirisisme menekankan unsur-unsur *aposteriori*, yang lekat dengan pengalaman (seperti Locke yang menganggap rasio sebagai lembaran putih – tabularasa - *as a white paper*). Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisisme kedua-duanya berat sebelah. Ia berusaha menjelaskan bahwa pengenalan manusia merupakan paduan antara sintesa unsur-unsur *a priori* dengan unsur-unsur *aposteriori*. Unsur *a priori* memainkan peranan bentuk dan unsur *aposteriori* memainkan peranan materi.⁷

Secara ringkas, teori Kant dapat dijelaskan: (1) objek empiris adalah nyata, (2) kita tidak dapat menangkap objek transendental karena objek itu tidak termasuk dunia yang beruang, berwaktu, dan berkualitas, (3) objek-objek empiris adalah objek mana pun yang ditemukan atau dinyatakan melalui pengalaman.⁸ Lebih jauh, menurut Kant, ada hirarki dalam proses pengetahuan manusia. Tingkat pertama, dan terendah adalah pencerapan indrawi (*sinnenwahrnehmung*); lalu berikutnya, tingkat akal budi (*verstand*); dan tingkat tertinggi dalam proses pengetahuan adalah tingkat budi atau intelek (*vernunft*).⁹

Dengan teorinya ini sebenarnya Kant bermaksud menunjukkan bahwa kita tidak dapat mengetahui dunia dalam dirinya sendiri, yaitu dunia yang dimengerti lepas dari cara ia tampak pada kita. Meskipun Kant

⁷Menurut Kant, unsur *a priori* itu sudah terdapat pada taraf indera. Ia berpendapat bahwa dalam pengetahuan inderawi selalu ada dua bentuk *a priori*, yaitu ruang dan waktu. Jadi, ruang tidak merupakan ruang kosong, di mana benda-benda diletakkan; ruang tidak merupakan ruang dalam dirinya (ruang *an sich*). Pendirian tentang pengalaman inderawi ini memiliki implikasi yang penting. Kant berkata: memang ada “das Ding an Sich” (benda dalam dirinya; *the thing in itself*). Tetapi “das Ding an Sich” selalu tinggal suatu X yang tidak dikenal. Kita hanya mengenal gejala-gejala (*Erscheinungen*) yang merupakan sintesa antara hal-hal yang datang dari luar bentuk ruang dan waktu. Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung, Yayasan PIARA, 1997), hal. 79

⁸Lihat kembali Linda Smith dan William Raeper, *op.cit.*, 196

⁹Lihat S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 36

berpendapat bahwa *noumena* tidak dapat kita capai, karena akibat-akibat adanya ruang dan waktu, ia tidak menyisihkan kemungkinan bahwa indera kita *de facto* dapat mempunyai gambaran kenyataan secara tepat. Bagi Kant, fenomena adalah benda sebagaimana kita alami, *noumena* adalah benda dalam dirinya sendiri, terlepas dari cara mereka dialami.¹⁰

Kaitannya dengan pengetahuan, Kant juga mencanangkan apa yang disebutnya filsafat kritis. Dalam hal ini dibahas secara mendalam suatu analisis tentang epistemologi, suatu studi menyangkut dasar yang menjadi tempat berdirinya ilmu pengetahuan. Menurut Kant, kita menetapkan putusan-putusan tertentu yang tidak tergantung pada semua pengetahuan. Putusan-putusan ini digolongkannya sebagai *a priori* sintetis. Kata sintetis dimaksudkannya dalam hal ini berarti tidak analitis, dan pengetahuan yang terdapat di dalamnya pun tidak disiratkan dalam konsep yang orisinal. Umpamanya, batu itu keras adalah sebuah pernyataan analitis karena konsep keras itu inheren dalam konsep batu. Sedangkan pernyataan batu itu bercahaya merupakan putusan sintetis.¹¹

Kebenaran pernyataan *a priori* sintetis tentunya tidak bisa disangkal, dan bisa diterima secara universal. Dengan kata, pernyataan sintetis, seringkali memiliki kekuatan dan daya yang sama dengan suatu pernyataan analitik. Dan ini juga bagi Kant harus bisa diterapkan dalam pengalaman, meskipun pernyataan-pernyataan tersebut mendahului pengalaman.¹²

2. Deontologi dan Imperatif Kategoris

Tujuh tahun setelah mengeluarkan gagasan cemerlangnya dalam *The Critique of Pure Reason*, Kant kemudian menerbitkan karya sejenis yang lebih pendek, yaitu *Critique of Practical Reason*. Di dalam karya ini, Kant kembali menyoal Tuhan yang sebelumnya tidak bisa didiskusikan, karena tidak tergolong dalam kategori-kategori. Buku ini merupakan bagian etika dari sistem Kant. Di sini Kant tidak lagi mencari dasar-dasar metafisis bagi persepsi, namun mencari dasar-dasar tersebut bagi moralitas. Apa yang Kant cari ialah hukum moral yang fundamental.

¹⁰Linda Smith dan William Raepel, *op.cit.*

¹¹Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 56

¹²Paul Strathern, 2001, *ibid.*

Kant meyakini kemungkinan adanya sebuah hukum dasar, tetapi dia melakukan hal tersebut dengan menyingkirkan sesuatu yang dianggap oleh sebagian besar sebagai pernyataan manusia. Kant menekankan bahwa yang ia cari adalah landasan moralitas dan bukannya isi moralitas tersebut. Untuk maksud ini, sebagaimana yang ia lakukan dalam *The Critique of Pure Reason*, maka dalam *Critique of Practical Reason* berlaku landasan yang sama, yaitu diperlukan serangkaian prinsip *a priori* semacam kategori-kategori.¹³

Moralitas sendiri bagi Kant disamping menyangkut sebagai baik dan buruknya manusia sebagai manusia, juga harus mengenai yang baik pada dirinya sendiri, dimana yang baik pada dirinya sendiri adalah kehendak baik yang bukan lahiriah.¹⁴ Perbuatan secara moral dikatakan baik apabila mewadahi kehendak baik sebagai realitas batin. Kehendak baik menurut Kant baru baik apabila mau memenuhi kewajibannya. Sehingga, kehendak baik adalah kehendak yang mau melakukan apa yang menjadi kewajibannya, murni demi kewajiban itu sendiri. Kant dalam hal ini nampak tidak peduli terhadap materi berupa tujuan atau akibat suatu tindakan moral, melainkan melulu bentuknya-apakah tindakan itu wajib atau tidak.¹⁵ Prinsip inilah yang kemudian dikenal dengan deontologi.¹⁶

Pembedaan Kant tentang nilai etis suatu perbuatan yang dilakukan demi tujuan dan perbuatan yang dilakukan demi kewajiban membawa kita pada formulasi Kant tentang ide perintah moral. Perintah moral dimaksud yaitu: imperatif hipotetis dan imperatif kategoris. Yang pertama adalah perintah moral yang menyuruh kita melakukan suatu tindakan hanya atas

¹³*Ibid.* Bagi Kant ada 12 macam kategori yang akan mempersepsikan segala hal dari luar: (1) kesatuan; (2) pluralitas; (3) totalitas. Ketiga hal ini disebut aspek kuantitas, sedang untuk aspek kualitas juga ada tiga kategori: (4) realitas; (5) negasi; (6) pembatasan. Adapun untuk aspek relasi, ada tiga kategori: (7) substitusi dan aksidensi; (8) sebab akibat; (9) komunitas. Pada aspek modalitas, juga ada tiga kategori lagi: (10) kemungkinan-kemustahilan; (11) eksistensi dan non eksistensi; dan (12) keniscayaan-kontingensi.

¹⁴Bisa saja seseorang nampak melakukan kebaikan seperti memberikan sumbangan bagi korban kerusuhan tau berderma untuk tempat ibadah, tapi hal ini bukan menjamin bahwa itu perbuatan moralis apabila tujuan yang menyertainya, misalnya untuk mendapatkan pujian atau menarik simpati kelompok tertentu.

¹⁵Lihat Donny Gahral Adian, *op. cit.*, hal. 22-23

¹⁶Deontologi atau deontology (bhs Inggris) ini berasal dari Yunani Deon (keharusan, kewajiban). Jadi, secara harfiah istilah ini semacam teori tentang kewajiban. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia, 2000), hal. 329

dasar pengandaian bahwa kita mau mencapai tujuan tertentu. Yang kedua, yaitu perintah yang berlaku mutlak tanpa kecuali karena apa yang diperintahkan olehnya merupakan kewajiban pada dirinya sendiri, dan tidak tergantung pada tujuan selanjutnya. Imperatif kategoris yang dikemukakan oleh Kant, ini menjadi sebuah prinsip tunggal, yakni kategori yang tidak bisa dihindari. Inilah landasan *apriori* bagi semua tindakan moral, yakni premis metafisisnya.

Secara ringkas etika Kant dirumuskan bahwa perbuatan baik tidak dinilai berdasarkan wujud lahir, melainkan sikap batin berupa kehendak baik; dimana kehendak itu baru baik apabila murni memenuhi kewajibannya. Lalu apa kewajiban yang harus ditunaikan manusia? Kant dalam hal ini tidak memberikan jawaban material, melainkan formal berupa prinsip penguniversalisasian, yang berbunyi: berbuatlah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, patokan-patokan, dan maksim-maksim (istilah Kant) yang dapat dikehendaki sebagai undang-undang umum.¹⁷ Ajaran Kant tentang imperatif kategoris memuat beberapa prinsip tindakan; pertama, prinsip hukum umum; kedua, prinsip yang memuat ajaran manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri; dan prinsip terakhir, yaitu otonomi manusia, yang ia pertentangkan dengan heteronomi.¹⁸

Prinsip ini kemudian membawa Kant pada suatu keyakinan bahwa kita seyogianya bertindak sesuai dengan kewajiban-kewajiban kita, bukannya menurut perasaan-perasaan kita; sebuah simpulan yang dalam pandangan umum sangat sulit untuk diterima. Umpamanya Kant menyatakan bahwa nilai moral dari suatu tindakan selayaknya tidak ditentukan menurut akibat-akibat yang ditimbulkannya, namun hanya didasarkan pada sejauh mana tindakan itu selaras dengan kewajiban yang melatarbelakanginya.

Sistem etika Kant ini menggiringnya untuk percaya bahwa kita seharusnya sama sekali tidak boleh berbohong, tak peduli apapun akibatnya. Ia betul-betul sadar konsekuensi dari argument ini, tapi toh ia tetap ngotot dengan pendapatnya itu. “membohongi seorang pembunuh yang sedang

¹⁷Perbuatan yang semata-mata didasarkan kewajiban dan bukan tujuan lain ataupun pelampiasan dorongan hati, bagi Kant merupakan tuntutan otonomi moral manusia, yaitu suatu ketaatan yang dilakukan dengan suatu kesadaran yang penuh.

¹⁸S.P. Lili Tjahjadi, *op.cit.*, hal. 82

mengejar-ngejar seorang teman yang sedang menumpang di rumah anda adalah kejahatan.”¹⁹

3. Postulat Rasio Praktis

Rasio Praktis bagi Kant adalah rasio yang mengatakan apa yang harus kita lakukan; atau dengan kata lain, rasio yang memberikan perintah kepada kehendak kita. Kant memperlihatkan bahwa rasio praktis memberikan perintah yang mutlak yang disebutnya sebagai imperatif kategoris. Kant kemudian bertanya, bagaimana keharusan itu mungkin? Apakah memungkinkan keharusan itu? Prinsip pokok untuk menjawab pertanyaan ini ialah: kalau kita harus, maka kita bisa juga. Seluruh tingkah laku manusia menjadi mustahil, jika kita wajib membuat apa yang tidak bisa kita lakukan. Kant beranggapan bahwa ada tiga hal yang harus disadari sebaik-baiknya bahwa ketiga hal itu dibuktikan, hanya dituntut. Itulah sebabnya Kant menyebutnya ketiga postulat dari rasio praktis. Ketiga postulat dimaksud itu ialah: (1) kebebasan kehendak; (2) immortalitas jiwa; dan (3) adanya Allah.²⁰

Kebebasan bagi Kant, merupakan kemampuan untuk diatur oleh budi. Kemampuan ini disebut Kant kebebasan kehendak. Ia mempertentangkannya dengan tindakan-tindakan yang muncul dari emosi, keinginan, atau pilihan. Menyoal tindakan, bagi Kant bisa dirujuk pada dua macam tindakan: tindakan karena kecenderungan dan tindakan karena kewajiban. Tindakan pertama, berdasarkan selera atau pilihan, sedang

¹⁹Kant sendiri sebenarnya juga tidak begitu konsisten dengan pandangannya ini, pada suatu ketika tatkala Frederick William II yang agak kolot naik tahta, Kant pernah dituntut untuk bersumpah bahwa dirinya tidak akan mengajar atau menulis masalah-masalah religius lagi, dan ia menyatakan mematuhi perintah tersebut. Namun, setelah sang raja meninggal, Kant kembali menulis dengan semangat menggebu-gebu kembali menulis masalah religius, dan menganggap dirinya telah bebas untuk tidak lagi memenuhi janjinya. Kant di sini nampak memandang tindakan berbohong adalah sesuatu yang lumrah pada saat situasi tertentu memang mendukungnya.

²⁰Pada prinsipnya apa yang tidak dapat ditemui atas dasar rasio teoritis, harus diandaikan atas dasar rasio praktis. Kebebasan kehendak, immortalitas jiwa, dan adanya Allah, kita tidak mempunyai pengetahuan praktis. Menerima ketiga postulat ini, menurut Kant disebut *glaube* atau kepercayaan. Maka kemudian, Kant dengan filsafat bermaksud memperteguh keimanannya, keimanan kristianinya. Lihat Juhaya S. Praja, 1997, *op.cit.*, hal. 81-82

tindakan kedua adalah apa yang harus dikerjakan apapun kecenderungan saya. Kant dalam hal ini dengan tegas menolak suatu moralitas yang menekankan kecenderungan saja. Menurutnya, moralitas berkaitan erat dengan tugas dan kewajiban seseorang, dan tergantung pada keberadaannya sebagai pelaku bebas yang tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu.²¹

Immortalitas jiwa dimaksudkan eksistensi tak berkesudahan dari pusat kesadaran yang ditunjuk dari kata aku. Fakta immortalitas jiwa manusia secara eksistensi dilandasi oleh hakikat jiwa yang tunggal (karenanya tidak dapat dibagi ke dalam bagian-bagian) dan rohani (karenanya hanya menuju kehidupan kekal). Martabat moral manusia menuntut suatu kehidupan kekal untuk memecahkan ketegangan antara komitmen-komitmen moral dan immoral dengan ganjaran dan hukuman. Dan immortalitas jiwa ini menurut Kant bisa diafirmasi berdasarkan tuntutan akal praktis (alasan moral)²²

Adanya Allah bagi Kant sangat berkaitan dengan keinginan manusia untuk hidup yang bermoral. Kant mengemukakan dalam bukunya *Critique of Practical Reason* bahwa untuk menjalani kehidupan bermoral, manusia membutuhkan seorang pengatur, yang akan membalas perbuatan baik dengan kebahagiaan. Dalam perspektif ini, pengaitan Tuhan dengan sistem etika merupakan sebuah kebetulan saja. Inti agama bukan lagi misteri tentang Tuhan, tetapi manusia itu sendiri. Tuhan telah menjadi sebuah strategi untuk memampukan kita berfungsi secara lebih efisien dan bermoral, bukan lagi sebagai sebab bagi semua wujud.²³ Kant percaya bahwa tidak mungkin membuktikan eksistensi Tuhan, karena ia berada di luar jangkauan indera dan, karenanya, tidak dapat diakses pikiran manusia. Alasan rasionalis Kant satu-satunya untuk membuktikan bahwa tanpa Tuhan dan tanpa kemungkinan dunia akhirat, maka akan sulit bagi kita untuk menjelaskan alasan kenapa kita harus bertindak secara moral.²⁴

²¹Linda Smith dan William Raeper, *op.cit.*, hal. 198

²²Lihat Lorens Bagus, *op.cit.*, hal. 329

²³Sebagaimana dikutip oleh Karen Armstrong, 2001, *Sejarah Tuhan*, Mizan, Bandung, hal. 409

²⁴Sebagaimana dikutip oleh Karen Armstrong, 2000, *Berperang Demi Tuhan*, Bandung, hal. 115

PENUTUP

Di antara kritikan atas Kant yang layak untuk diapresiasi antara lain dari Hegel dan MacIntyre. Menurut Hegel, pemahaman rasio Kant melulu sangat formal dan direduksi tuntutan universalitas. Disamping itu Kant juga tidak memberi isi dari kewajiban moral. Di sini Hegel melihat bahwa isi kewajiban itu sendiri diberikan oleh praktek kelompok masyarakat. Moralitas Kant sangat individual, padahal individu merupakan bagian dari masyarakat tertentu. Kant dalam hal ini tidak melihat manusia dari konteksnya, individu dianggap berkembang sendiri dan tidak melibatkan komunitasnya, sehingga manusia dilepaskan dari sejarahnya. Adapun kritikan dari MacIntyre, bahwa upaya pembenaran rasionalitas yang otonom telah gagal, karena menghilangkan tiga unsur otonomi moral, yaitu: subyek, konteks, dan tujuan. Pada ketiga aspek ini, Kant cenderung lemah. Di samping itu, Kant melupakan pengalaman keberagamaan. Barangkali ini, merupakan satu fenomena lumrah, karena pencerahan memang lupa asal-usul ilahiyah.

Terlepas dari banyaknya orang yang tidak setuju dengan pandangan Kant, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh Kant terhadap filsafat sangatlah besar. Ia menolak setiap usaha untuk mengklaim suatu bentuk absolutisme pengetahuan yang berusaha bebas dari pengalaman, dan tekanannya pada keunggulan budi telah mempunyai pengaruh hebat terhadap filsafat Barat. Konsep yang ia kemukakan mengenai etika juga tak kalah menariknya. Menurutnya etika itu tidak bersifat rasional ataupun teoritis. Bahkan bagi Kant, itu bukanlah urusan rasio murni. Justru, apabila manusia menggunakan nalarnya dalam berusaha merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak sampai pada etika yang sesungguhnya. Di samping akan berselisih satu sama lain mengenai mana baik dan mana buruk, etika yang bersifat rasional sudah bukan lagi etika, melainkan bisa terjebak ke dalam perhitungan untung rugi. Dengan kata lain, perbuatan etis dapat menghasilkan keuntungan bagi pelakunya, tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian baginya. Kant mengatakan sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa etika adalah urusan nalar praktis. Artinya, pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban (imperatif kategoris). Kecenderungan untuk berbuat baik, misalnya sebenarnya telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya hanya

menunaikan kecenderungan diri dalam setiap perbuatannya. Dengan kata lain, perbuatan etis bersifat deontologis dan berada dibalik nalar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, 2002, *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Mizan, Bandung

Adian, Donny Gahral, 2002, *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, Jalasutra, Yogyakarta

Armstrong, Karen, 2000, *Berperang Demi Tuhan*, Bandung

-----, 2001, *Sejarah Tuhan*, Mizan, Bandung

Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta

Praja, Juhaya S., 1997, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Yayasan PIARA, Bandung

Smith, Linda dan William Raeper, 2000, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Kanisius, Yogyakarta

Strathern, Paul, 2001, *90 Menit Bersama Kant*, Erlangga, Jakarta

Tjahjadi S.P. Lili, 2001, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, P.T. BPK Gunung Mulia, Jakarta.

www.knuten.liu.se.htm